

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah melakukan analisis secara deskriptif dan menjawab semua rumusan masalah, penulis dapat mengambil simpulan. Simpulan tersebut mencakup proses terjadinya pergeseran bahasa, pola pergeseran bahasa, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

Proses pergeseran bahasa pada keluarga etnis Cina Benteng di Tangerang terjadi karena mereka mengalami akulturasi budaya hingga berakibat pula pada percampuran bahasa yang ada. Penyebab lainnya adalah karena Tangerang terletak di Provinsi Banten yang berbahasa Sunda dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang berbahasa Betawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa dialek Hokkian dalam ranah keluarga, misalnya saat mereka menyebut hubungan kekerabatan, menyebut kata bilangan ataupun untuk menyebut mata uang, dan menyebut nama-nama makanan yang merupakan ciri khas orang Tionghoa. Selain itu, mereka juga masih menggunakan beberapa dialek Hokkian untuk menyebut kata benda, khususnya sebutan untuk benda-benda yang dipergunakan dalam ibadah. Untuk menyebut kata kerja dan beberapa kata sifat, mereka juga masih menggunakan sedikit dialek Hokkian. Mereka banyak menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Betawi untuk menyebut kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Pola pergeseran bahasa pada keluarga etnis Cina Benteng di Tangerang terjadi karena kosakata mereka banyak diadopsi dari bahasa Sunda yang kemudian dilafalkan seperti bahasa Betawi. Sebagai contoh, pelafalan /a/ dalam bahasa Sunda menjadi /e/ seperti dalam bahasa Betawi, misalnya kata *bebuahan* yang berasal dari *bubuahan* ‘buah-buahan’ dalam bahasa Sunda. Meskipun

kebanyakan bahasa mereka dan beberapa kata dasar yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda, banyak pula kata dasar tersebut yang kemudian diberi awalan untuk pelafalan bahasa Betawi. Misalnya, afiks *nya-* yang digunakan untuk menyatakan kata kerja dalam bahasa Sunda berubah menjadi afiks *nye-* seperti dalam bahasa Betawi: kata *nyerende* yang berasal dari *nyarande* ‘bersandar’ dalam bahasa Sunda. Selain perubahan fonologis, morfologis, dan kosakata, terdapat pula beberapa gejala bahasa seperti *nenampan* yang memiliki arti ‘nampan’. Kata ini mengalami gejala bahasa protesis, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Selain itu, juga ada kata *triska* yang memiliki arti ‘setrika’. Kata ini mengalami gejala bahasa metatesis, yaitu perubahan letak suku kata. Ada juga kata *kerosi* yang berasal dari bahasa Sunda *korsi* dan memiliki arti ‘kursi’, yang mengalami gejala bahasa epentesis, yaitu penyisipan huruf /o/ di tengah kata; ada juga aferesis pada kata *anyut* yang memiliki arti ‘hanyut’, yaitu penanggalan huruf /h/ pada awal kata; ada juga sinkop pada kata *bejejer* yang memiliki arti ‘berjajar’, yaitu hilangnya huruf /r/ di tengah kata.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada ranah keluarga etnis Cina Benteng adalah sebagai berikut.

- 1) Ada pelarangan berbahasa dan berbudaya etnis terutama etnis Tionghoa sekitar tahun 1966.
- 2) Mereka ingin disebut sebagai warga negara Indonesia seperti yang lain karena mengaku ikut serta dalam melawan penjajahan.
- 3) Para orang tua sejak dahulu enggan mengajarkan bahasa Mandarin kepada anak-anaknya.
- 4) Tempat tinggal mereka yang terletak di Provinsi Banten yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta menyebabkan mereka mengalami akulturasi bahasa, yaitu percampuran bahasa Sunda dan bahasa Betawi.

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Keadaan sosial-ekonomi mereka berbeda dengan orang Tionghoa kebanyakan di Indonesia.
- 6) Mereka banyak yang hidup dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan menuliskan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lanjutan tentang bahasa etnis Tionghoa di beberapa wilayah Indonesia karena penelitian seperti ini masih jarang dilakukan.
- 2) Pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lain mengenai pergeseran bahasa-bahasa lain di beberapa wilayah di Indonesia, karena penelitian lain lebih banyak membahas pergeseran bahasa daerah di Pulau Jawa.
- 3) Pihak terkait seyogianya melakukan penelitian lanjutan mengenai fenomena yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh etnis Cina Benteng, misalnya dengan payung penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif, karena penelitian ini masih dalam ranah keluarga dengan payung penelitian sosiolinguistik.

**Yulia Nurul Irawan, 2013**

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)